

Peran Guru SLB Negeri Gedangan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Informasi Siswa Disabilitas

Oleh: Bayu Oktavianto (Nim: 071116012)

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Literasi Informasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mendapatkan suatu informasi. Kemampuan inilah yang menentukan kualitas dari informasi yang didapat orang tersebut, tidak terkecuali siswa disabilitas. Peran guru sebagai pembimbing, pendidik, maupun pengajar diharapkan bisa patuh terhadap *skenario*, mampu memenuhi tugas atau perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat karena guru merupakan salah satu posisi di dalam masyarakat yang tugasnya adalah untuk menambah wawasan dan informasi anak didiknya. Untuk menumbuhkan kemampuan literasi anak didiknya, para guru juga harus mengerti, memahami dan bisa menerapkan kemampuan literasi terlebih dahulu. Penelitian ini menggambarkan tentang peran guru di SLB Negeri Gedangan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi siswa disabilitas. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana kemampuan literasi informasi para guru di SLB Negeri Gedangan dengan menggunakan The Big6 Skills. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan tipe deskriptif. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 35 orang. Langkah pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh dan pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran para guru di SLB Negeri Gedangan terlihat sudah dapat memenuhi faktor-faktor peran, seperti guru sebagai motivator, guru sebagai mediator, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai evaluator. Para guru mampu menerapkan dan memahami tahap definisi tugas, tahap strategi penemuan informasi, tahap lokasi dan akses, tahap penggunaan informasi, tahap sintesis informasi, dan tahap evaluasi hasil dari The Big6 Skills.

Kata kunci: peran guru, literasi informasi, disabilitas, the big6 skills

1. Pendahuluan

Literasi Informasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mendapatkan suatu informasi. Kemampuan mendapatkan informasi seseorang merupakan kemampuan dasar

yang dimiliki oleh setiap orang, yang tentunya dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan inilah yang menentukan kualitas dari informasi yang didapat orang tersebut. Dari sekian banyak informasi yang ada di sekitar kita, tidak semuanya merupakan informasi yang kita butuhkan. Untuk mendapatkan informasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan kita, kita membutuhkan kemampuan khusus. Salah satu kemampuan khusus untuk mendapatkan informasi yang kita inginkan dengan tepat yang bisa diterapkan adalah 'literasi informasi'. Literasi berasal dari Bahasa Inggris literacy yang berarti kemampuan untuk membaca dan menulis. *Literacy* berasal dari kata latin *littera* yang berarti letter atau huruf, sehingga *literacy* sering diterjemahkan sebagai melek-huruf dan *illiteracy* sebagai buta-huruf. Karena huruf sama artinya dengan aksara maka diperkenalkan istilah keberaksaraan dan tuna-aksara untuk memperhalus istilah melek-huruf dan buta-huruf (Dwiyanto, 2007). Dengan adanya literasi informasi ini, seseorang bisa mencari informasi dengan tepat dan cepat, bisa memilah mana informasi yang bisa dipakai atau tidak, dan bisa menerapkan informasi tersebut pada permasalahan yang dialaminya. Menurut (American Library Association Presidential Committee on Information Literacy dalam Eisenberg, 2004) jika ingin memproduksi masyarakat yang *literate* sekolah atau perguruan tinggi harus bisa menghargai dan mengintegrasikan konsep literasi informasi ke dalam program pembelajaran mereka dan mereka juga harus memainkan peran kepemimpinan sebagai individu dan lembaga untuk mengambil keuntungan dari peluang yang melekat dalam masyarakat informasi. Karena itu peran guru sangatlah bersifat vital bagi siswa/anak didiknya sebagai orang yang berada didalamnya untuk memiliki kemampuan literasi informasi.

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi informasi sebagai suatu tuntutan keterampilan hidup atau *life skill* di era globalisasi informasi ini tidak akan berarti jika hal itu tidak diimbangi oleh kemampuan masyarakat sendiri dalam mengakses informasi yang dibutuhkannya. Bagi sebagian kecil masyarakat, kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dengan mulai bermunculannya alat-alat komunikasi yang canggih serta dapat dengan mudah didapatkan memang telah memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi. Tetapi sejak adanya konvensi hak-hak penyandang disabilitas pemerintah di seluruh dunia telah mengambil tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh anak, baik itu penyandang disabilitas atau bukan, bisa menikmati hak-hak mereka tanpa diskriminasi apa pun. Konvensi tersebut juga menjadi saksi atas meningkatnya pergerakan global yang didedikasikan untuk anak penyandang disabilitas dalam kehidupan masyarakat artinya mereka dipastikan tidak akan dikucilkan dari kegiatan bermasyarakat. Inti

dari konvensi tersebut menyatakan bahwa anak penyandang disabilitas memiliki hak yang sama seperti anak-anak lainnya (UNICEF, 2013).

Informasi saat ini telah menjadi suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Informasi juga menjadi perangkat dasar yang digunakan seseorang untuk mengetahui segala sesuatu dalam hal pengembangan potensi dirinya dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu sudah seharusnya kebebasan mengakses informasi menjadi hak warga negara. Pernyataan tersebut terjamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 28 f yang berbunyi:

Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala saluran yang tersedia.

Beberapa aturan Undang-undang tersebut jelas menjamin setiap orang dalam mengakses informasi. Tak melihat mereka berasal dari kalangan mana dan baik yang sempurna fisiknya maupun yang tidak, seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses juga mendapatkan informasi yang sama. Para penyandang disabilitas dalam hal ini siswa-siswi SLB Negeri Gedangan juga seharusnya diberikan kesempatan yang sama seperti yang diamanatkan undang-undang tadi.

Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengeluarkan Resolusi Nomor A/61/106 mengenai *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas) pada tanggal 13 Desember 2006. Resolusi tersebut memuat hak-hak penyandang disabilitas dan menyatakan akan mengambil langkah-langkah untuk menjamin pelaksanaan konvensi tersebut. Pemerintah Indonesia telah menandatangani konvensi tersebut pada tanggal 30 Maret 2007 di New York. Penandatanganan tersebut menunjukkan kesungguhan negara Indonesia untuk menghormati, melindungi, memenuhi, dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas, yang pada akhirnya diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan para penyandang disabilitas. Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang disabilitas netra, 472.855 orang penyandang disabilitas rungu wicara, 402.817 orang penyandang disabilitas grahita/intelektual, 616.387 orang penyandang disabilitas tubuh, 170.120 orang penyandang disabilitas yang sulit mengurus diri sendiri, dan

sekitar 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda. Tentunya dari jumlah populasi tersebut masih terdapat penyandang disabilitas yang belum terjangkau melalui sistem survey tersebut baik disebabkan oleh keterbatasan daya jangkau instrument survey maupun system nilai yang di anut oleh sebagian masyarakat yang membuat survei (KEMSOS, 2015).

Peran guru di dalam bermasyarakat untuk mendidik murid-muridnya telah banyak mendapat sorotan dari masyarakat sendiri. Banyak sorotan atau perhatian dari masyarakat yang bersifat baik maupun sebaliknya. Salah satunya yang berkenaan dengan masalah internal seperti kurang memadai kualifikasi dan kompetensi guru, kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya komitmen dan kurangnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru maupun masalah eksternal seperti krisis etika dan moral anak bangsa dan tantangan masyarakat global pada saat ini. Pendidik dalam hal ini adalah guru harus memiliki kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar terhadap suatu masalah. Bila seorang guru memiliki kemampuan tersebut barulah dikatakan memiliki literasi informasi. Untuk itu dibutuhkan suatu pembelajaran agar dapat mengembangkan keterampilan ini karena kebutuhan untuk menggunakan informasi adalah kebutuhan setiap lapisan masyarakat, baik rumah, tempat kerja, perguruan tinggi tidak terkecuali sekolah.

Penguasaan literasi informasi tidak hanya bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai individu yang information literate, yang mampu menyelesaikan tugas-tugas pelajarannya dengan baik, tetapi juga untuk membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang literasi informasi. Dengan demikian kualitas seorang guru sebagai pendidik sangat diperlukan agar peserta didiknya dapat mempunyai keterampilan literasi informasi yang baik karena merekalah yang nantinya akan menularkan dan mengajarkan kompetensi ini ke Perguruan Tinggi bahkan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam tentang permasalahan tersebut. Adapun tema yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah tentang "Peran guru SLB Negeri Gedangan dalam menumbuhkan kemampuan literasi informasi siswa disabilitas

2. Tinjauan pustaka

2.1 Definisi peran

Para pakar pun mulai berteori tentang peran. Tetapi sampai sekarang banyak yang tidak sependapat tentang definisi peran itu sendiri. Memperhatikan hal tersebut, Biddle dan Thomas dalam (Suhardono, 1994) telah menyamakan peristiwa peran ini dengan pembawaan “lakon” oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap skenario, instruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku, pendapat dan reaksi umum penonton serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku. Biddle dan Thomas memaknai kata “peran” sebagai:

Konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah drama.

Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang individu juga harus patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan oleh orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial sebagaimana si pelaku peran sosial tersebut. Sutradara digantikan oleh seorang guru, orang tua atau agen *socializer* lainnya.

2.2 Peran guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staff yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab

baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Prey Katz (dalam Sardiman, 2011) menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Havighurst (dalam Sardiman, 2011) menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.

James W. Brown (dalam Sardiman, 2011) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia (dalam Sardiman, 2011) mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah tidak hanya sebagai trasnmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dari beberapa pendapat dari para ahli sebelumnya secara rinci peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut: Motivator, Fasilitator, Mediator, dan Evaluator.

2.3 Peran guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata

mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata mata demi kepentingann anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya (Sardiman, 2011).

2.4 Definisi literasi informasi

Konsep dari “literasi informasi” sendiri dikenalkan pertama kali oleh Paul Zurkowski pada tahun 1974. Definisi tentang literasi informasi sangat banyak dan terus berkembang sesuai kondisi waktu dan perkembangan lapangan. Dalam pengertian yang sederhana literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif.

Menurut ALA (American Library Association, 2000) literasi informasi adalah suatu kemampuan yang membutuhkan individu untuk "mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan." Literasi informasi juga semakin penting dalam lingkungan perubahan teknologi yang cepat dan semakin beragamnya sumber informasi. Karena kompleksitas meningkat dari lingkungan ini, individu dihadapkan dengan beragam, berlimpah pilihan informasi, di tempat kerja, dan dalam kehidupan pribadi mereka. Informasi yang tersedia melalui perpustakaan, sumber daya masyarakat, organisasi, media, internet dan semakin banyaknya informasi datang ke individu dalam format tanpa filter, memunculkan pertanyaan tentang keasliannya dan “kehandalan” informasi tersebut.

2.5 Model literasi informasi

Saat ini berkembang beberapa model literasi informasi. Model literasi informasi diperlukan oleh seseorang dalam melakukan identifikasi komponen-komponen penting dalam proses memahami informasi. Model literasi informasi berkembang berdasarkan kebutuhan dan cara pandang kelompok-kelompok tertentu terhadap informasi. Salah satu model literasi informasi yang bisa di terapkan di sekolah-sekolah adalah model The Big 6. Model literasi informasi the Big 6 dikembangkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowits (Eisenberg, 2004). Model ini mendasarkan identifikasi dalam enam langkah yakni: pendefinisian tugas (Task define), strategi pencarian informasi (Information seeking strategies), lokasi dan akses (Location and access), penggunaan informasi (Use of information), memadukan (Synthesis), dan evaluasi (Evaluation).

2.6 Disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk individu yang mengalami hambatan atau gangguan pada kondisi fisik, mental, emosional yang kemudian bisa berpengaruh terhadap aktivitas sosialnya. Orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar mereka mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

3. Metode penelitian

3.1 Fokus penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai peran guru SLB Negeri Gedangan untuk menumbuhkan kemampuan literasi informasi siswa disabilitas adalah dengan menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan yang lain (Sugiyono, 2011). Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya untuk menggambarkan satu variabel tanpa membandingkan atau menghubungkan variabel-variabel tersebut.

3.2 Lokasi penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan ketertarikan peneliti maka penelitian ini mengambil lokasi di salah satu sekolah luar biasa negeri dari dua SLB negeri di Sidoarjo, yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan. SLB negeri Gedangan adalah satu dari dua SLB Negeri atau milik pemerintah di Sidoarjo. Memiliki satu ruang perpustakaan yang masih aktif dan layak dibandingkan dengan SLB-SLB negeri atau swasta lainnya. Mereka memiliki satu pustakawan dan beberapa guru pendamping dan koleksi yang beragam mulai dari buku awas sampai buku *Braille* atau buku dengan huruf timbul.

3.3 Populasi dan sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Menurut (Sugiyono, 2001) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif

kecil. Sedangkan untuk penelitian ini peneliti ingin meneliti seluruh guru di SLBN Gedangan yang berjumlah 35 orang.

3.4 Teknik pengambilan data

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data yang digunakan peneliti adalah:

1. Data primer

Data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti sendiri atau langsung dari responden melalui survei yang berpedoman pada kuesioner sebagai alat bantu.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari institusi terkait dalam hal ini SLB Negeri Gedangan, seperti data tentang jumlah guru dan jumlah murid

3. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ini merupakan kegiatan mengamati berbagai dokumen hasil penelitian terdahulu seperti skripsi, buku-buku, jurnal, serta publikasi-publikasi lainnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang umumnya diperoleh melalui perpustakaan dan internet. Dengan tujuan agar dalam penelitian dapat menjelaskan masalah yang terjadi

4. Observasi

Observasi dilakukan agar data yang diperoleh lebih mencerminkan keadaan yang sewajarnya dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi. Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan, yaitu ketika pengajar melakukan aktivitasnya selama proses belajar mengajar.

4. Teknik pengolahan dan analisis data

4.1 Teknik pengolahan data

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan jika proses pengumpulan data sudah terlaksana. Agar dapat dikelompokkan secara baik perlu dilakukan kegiatan awal seperti pemeriksaan data atau *editing*. (1) *Editing* adalah kegiatan awal yang dilaksanakan setelah peneliti memperoleh data di lapangan. Di dalam editing peneliti melakukan proses pemeriksaan data yang sudah terkumpul, meliputi kelengkapan isian, tulisan, kejelasan jawaban, relevansi jawaban, keseragaman satuan data yang digunakan, dsb. Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah editing adalah *coding*. (2) *Coding* yaitu kegiatan memberikan kode pada setiap data yang terkumpul di setiap instrumen penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan dalam penganalisisan dan penafsiran data. Setelah semua data terkumpul, diedit, dan di-*coding*, maka langkah berikutnya adalah (3) *Tabulating* atau tabulasi data, yaitu kegiatan memasukkan data yang sudah dikelompokkan ke dalam tabel-tabel agar mudah dipahami.

4.2 Teknik analisis data

Setelah data diolah proses selanjutnya yang dilakukan yakni menganalisa data, proses analisa data dilakukan dengan menjelaskan temuan data penelitian di lapangan yang telah di tabulasi tadi. Proses analisa data dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, dimana data temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dikaitkan dengan teori yang ada.

5. Analisis dan interpretasi teoritik

5.1 Peran guru

5.1.1 Guru sebagai motivator

Menurut (Sardiman, 2011) peranan guru sebagai motivator itu penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja/ belajar, bukan yang dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja/ belajar peserta didik. Dengan pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa seseorang sehingga ia lebih bersemangat. Demikian juga peserta didik, akan lebih bersemangat belajar bila hasil pekerjaan/ belajarnya mendapatkan pujian dan perhatian. Pujian harus diberikan secara merata kepada peserta didik agar peserta didik tidak bersikap antipati tetapi menganggap pendidik sebagai figur yang disenangi dan dikagumi. Bentuk motivasi yang diberikan oleh guru di SLB Negeri Gedangan bisa dibilang sesuai dengan apa yang telah disampaikan Djamarah, para guru disini memberikan pujian dengan presentase 77,1% sebagai bentuk motivasi belajar mengajar yang diberikan untuk siswanya. Menurut (Nurkolif dalam Haidir, 2016) “Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha”. Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi, sebab seseorang melakukan usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi. Jadi bisa dibilang intensitas pemberian motivasi akan menentukan prestasi belajar siswa. Dengan presentase 88,6% para

guru di SLB Negeri Gedangan memberikan intensitas untuk memotivasi siswanya dilihat sangat bagus, karena mereka melakukannya pada saat kegiatan belajar mengajar.

5.1.2 Guru sebagai mediator

Menurut (Sardiman, 2011) sebagai mediator, guru tidak hanya berperan sebagai penengah atau pemberi jalan ke luar atas segala ketidaktahuan informasi yang siswa rasakan, mediator juga bisa diartikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan dari media tersebut. Media yang sering digunakan oleh guru-guru di SLB Negeri Gedangan adalah melalui media internet dengan presentase 65,7%. Dapat diartikan bahwa guru-guru di SLB Negeri Gedangan ini sudah mengikuti arus era globalisasi ini dimana media informasi sudah berkembang dan semakin canggih. Para guru juga termasuk melek internet dengan menggunakan internet sebagai media pencari informasi mereka. Tentang lama mengajar guru dalam seminggu, para guru SLB Negeri Gedangan memilih sekitar 30 jam mengajar dalam seminggu dengan presentase 88,6%. Artinya para guru di SLB Negeri Gedangan bisa dibilang sudah memenuhi standard jumlah jam mengajar guru yang tertulis di undang-undang yakni minimal 24 jam tatap muka dan maksimal 40 jam. Sebagai mediator, para guru juga harus tahu metode apa yang efektif dalam proses pembelajaran untuk anak disabilitas. Para guru memilih metode individu sebagai metode yang efektif untuk mengajar dengan presentase 77,1%. Metode individu ini memang cocok digunakan mengajar untuk anak berkebutuhan khusus, dikarenakan anak-anak berkebutuhan khusus atau disabilitas memang seharusnya diperlukan perhatian khusus seperti contohnya pada saat kegiatan belajar mengajar.

5.1.3 Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana

kegiatan belajar yang sedemikian rupa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif (Sardiman, 2011). Salah satu usaha yang dilakukan adalah dapat dilihat mengenai intensitas lingkungan sekolah mengenalkan literasi informasi pada siswa, dan hasilnya dengan presentase 71,4% guru menjawab lingkungan sekolah sering dan pernah mengenalkan literasi informasi pada siswanya. Untuk dapat mewujudkan integrasi literasi informasi dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya peran guru dan pustakawan. Guru harus dapat membimbing siswanya bagaimana belajar mencari informasi dengan sumber-sumber yang ada dan menentukan keabsahan dari sekian banyak informasi dalam proses memecahkan masalah (Rindyasari,2008). Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa SLB Negeri Gedangan sudah menerapkannya. Mengenai jenis pengenalan terhadap literasi informasi apa yang sekolah lakukan, 54,3% dari total semua guru yang ada di sana menjawab jenis pengenalan yang dilakukan adalah dengan cara melalui guru. Salah satu kegiatan belajar yang dilakukan diluar sekolah ada studi wisata. Studi wisata, dalam hal ini wisata edukatif, dapat dilihat studi wisata yang para guru pilih adalah wisata edukatif dengan presentase 91,4%. Senada dengan apa yang disampaikan (Perdanaputri, 2012) Dalam hal ini pendidikan dapat disebut juga sebagai suatu industri yaitu industri pendidikan yang didalamnya terdapat instansi-instansi pemerintah maupun swasta, saat ini berlomba untuk memenuhi kekurangan pengaplikasian tersebut dengan cara mencari alternatif lain di luar lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi dengan cara memberikan wisata edukasi yang cukup bagi peserta pendidikannya, yang juga dapat meningkatkan gairah belajar dengan adanya lingkungan pembelajaran baru diluar jam sekolah serta perguruan tinggi dengan adanya wisata edukasi. Dan para guru/sekolah melakukan studi wisata selama setahun sekali, dapat dilihat di tabel III.13 dengan presentase 71,4% memilih setahun sekali.

5.1.4 Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator atau seseorang yang mengevaluasi perkembangan belajar siswa, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak (Sardiman, 2011). Dalam periode melakukan evaluasi terhadap siswanya, guru-guru di SLB Negeri Gedangan melakukan evaluasi dengan periode mingguan dengan presentase 37,1%. Salah satu teknik evaluasi adalah tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Daryanto, 2001). Hal ini sama dengan apa yang dilakukan guru SLB Negeri Gedangan, para guru memilih tes/ujian dengan presentase 48,6% sebagai bentuk evaluasi terhadap para anak didiknya. Peserta didik akan dapat mengukur sejauh mana tingkat penguasaannya terhadap materi, jika hasil pekerjaan mereka mendapat umpan balik dari pendidiknya. Berdasarkan pernyataan tersebut, guru di SLB Negeri Gedangan juga melakukan evaluasi dan umpan balik dengan cara mengoreksi hasil evaluasi siswa, dapat dilihat pada tabel III.16 dengan presentase 42,9%. Hasil evaluasi bisa juga dimanfaatkan peserta didik untuk memilih teknik belajar yang tepat dan benar.

5.2 The Big 6 skills

5.2.1 Definisi tugas

Didalam definisi tugas, guru diharapkan bisa menentukan apa permasalahan informasi yang anak didiknya alami dan informasi yang spesifik yang berhubungan dengan permasalahan yang terjadi. Menurut (Solomon, Amy et.al dalam Widiyasari, 2014) menjelaskan bahwa pemecahan masalah memerlukan sebuah pertanyaan atau persoalan, langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan tahap ini yaitu dengan merumuskan masalah dan mengidentifikasi.

Dapat dilihat bahwa kegiatan yang responden lakukan ketika pertama kali menemukan permasalahan informasi adalah merumuskan masalah atau mengidentifikasinya terlebih dahulu dengan presentase 57.1%. cara tersebut dilakukan agar responden/para guru tidak akan mengalami kesulitan ketika sedang melakukan proses pencarian informasi dan mengalami permasalahan informasi. Dan sebagai cara mengidentifikasi permasalahan yang didapat, para guru SLB Negeri Gedangan lebih memilih dengan berdiskusi kepada orang lain dengan presentase 57,1%.

Pendidik harus mencari cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang menyenangkan pula, yaitu bahan ajar yang dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan senang mempelajari bahan ajar tersebut. Para guru di SLB Negeri Gedangan juga memilih bahan ajar sebagai informasi yang sering mereka cari dengan presentase sebanyak 85,7%.

5.2.2 Strategi penemuan informasi

Di dalam strategi pencarian informasi, ketika permasalahan informasi sudah jelas diketahui, maka selanjutnya guru diharapkan bisa fokus ke sumber informasi yang beragam. Guru harus bisa membuat keputusan dan memilih sumber yang sesuai untuk mengatasi masalah. (Sulistyo-Basuki,1989) menjelaskan terdapat tiga jenis sumber informasi yaitu sumber informasi primer, sumber informasi sekunder, dan sumber informasi tersier. Sumber informasi yang sering digunakan sebagai rujukan oleh guru di SLB Negeri Gedangan adalah sumber informasi sekunder (kumpulan informasi dari berbagai sumber) dengan presentase sebanyak 80.0%. Menurut (Sulistyo-Basuki,2004) sumber informasi sekunder adalah sumber yang memuat informasi tentang dokumen primer. Dengan kata lain dokumen sekunder adalah dokumen rujukan yang berisi informasi mengenai dokumen primer ataupun dokumen berupa

bibliografi mengenai dokumen primer. Sumber informasi sekunder merupakan sumber informasi yang menggunakan ulang dari sumber informasi primer, dan juga sumber informasi sekunder ini mudah ditemukan oleh pengguna. Sumber informasi sekunder yang sering digunakan oleh guru SLB Negeri Gedangan sebanyak 82,9% adalah buku. Sedangkan metode pencarian informasi yang sering digunakan adalah berdasarkan subjek, dengan presentase 57,1%. Hal ini sama dengan hasil yang didapat oleh (Widiyasari, 2014) dalam skripsinya yang berjudul Literasi informasi lulusan program EAP (English for Academic Purpose). Bahwa mahasiswa yang diteliti menggunakan subjek sebagai titik akses/metode untuk mencari informasi dengan presentase 40,0%.

5.2.3 Lokasi dan akses

Pada tahap lokasi dan akses ini, dimana strategi pencarian informasi benar-benar dimulai. Ketika guru sudah menetapkan strategi yang tepat, seperti sudah bisa menemukan sumber mana yang tepat dan berhasil menemukan informasi dari dalam sumber tersebut maka strategi sudah bisa diterapkan ke para murid. Dalam mencari informasi, para guru di SLB Negeri Gedangan sering menggunakan internet search engine seperti google, yahoo, dsb sebagai alat penelusuran informasi mereka responden memilih search engine dengan presentase 97,1%. Hal senada juga disampaikan oleh (Nasution, 2008) Untuk mendapatkan informasi secara cepat dan akurat melalui halaman internet, saat ini telah dikembangkan mesin pencari (*search engine*) yang dapat membantu di dalam penelusuran artikel, file, maupun database. Sedangkan dalam melakukan penelusuran, sumber informasi yang paling sering digunakan oleh para guru di SLB Negeri Gedangan adalah sumber informasi elektronik dapat dilihat dengan presentase 62,9%. Informasi elektronik adalah salah satu dari sumber daya informasi dalam format elektronik. Untuk penelusuran sumber informasi tercetak dan elektronik, para guru di SLB Negeri Gedangan memilih buku sebagai sumber informasi cetak dengan presentase 85,7%. Saat ini sumber informasi cetak seperti buku dan majalah telah menjadi

kebutuhan masyarakat. Keberadaan buku dan majalah dapat dikatakan sudah melekat dengan keseharian masyarakat sehingga muncul sebuah kalimat kiasan yang menyatakan bahwa buku adalah teman dan guru terbaik. Para guru memilih internet dengan presentase 97,1% sebagai sumber informasi elektronik yang sering digunakan. Masyarakat, terutama para guru tidak bisa lagi menghindari dari perlu dan pentingnya menggunakan sumber-sumber informasi sebagai bagian dari kegiatan keilmuan mereka.

5.2.4 Penggunaan informasi

Pada tahap penggunaan informasi ini, ketika guru sudah bisa menentukan lokasi dan akses suatu sumber, yang bisa dibaca, dilihat, didengar atau berkomunikasi dengan sumber informasi tersebut, maka guru harus bisa menyaring dan menggunakan informasi tersebut contohnya dengan menulis, mencopy, atau mengutipnya. Pada tahap penggunaan informasi ini, yang sering guru SLB Negeri Gedangan lakukan ketika menggunakan internet adalah mencari informasi tentang mata ajar mereka dengan presentase 74,3%. Kegunaan bahan ajar sendiri menurut (Prastowo 2012) adalah; Menghemat waktu guru dalam mengajar, mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator, meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa, sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Dan jenis informasi yang sering digunakan oleh para guru adalah jenis teks dengan presentase 68,6%. Dilihat dari cara mendapatkan informasi dari sumbernya, para guru memilih mengcopy file dengan presentase 88,6% sedangkan dilihat dari cara menyaring dan mengambil intisari dari sumber informasi, para guru membuat rangkuman, dengan presentase 80,0%. Rangkuman merupakan hasil menyusun pokok-pokok pikiran dari suatu tulisan ataupun pembicaraan menjadi lebih singkat dengan mempertahankan urutan isi dan sudut

pandang pengarang. Dan sumber informasi yang sering digunakan adalah sumber informasi dalam bentuk bahasa Indonesia dengan presentase 85,7%.

5.2.5 Sintesis informasi

Pada tahapan sintesis informasi ini, tugas guru harus mampu meringkas dan memadukan sumber-sumber informasi sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan mereka. Langkah sintesis adalah kegiatan membandingkan, mengelola, menyusun, dan menggabungkan informasi yang diperoleh untuk dapat membangun suatu produk informasi. Dapat dilihat dengan presentase 57,1% cara menggabungkan/memadukan informasi yang sudah ditemukan adalah dengan menggabungkan semua informasi yang didapat dan cara para guru di SLB Negeri Gedangan untuk mengorganisasikan sumber informasi yang terpisah menjadi satu “produk” yang sistematis adalah dengan cara menggunakan ilustrasi dengan presentase 48,6%. Produk informasi baru yang telah selesai dibangun, atau karya baru yang dihasilkan, selanjutnya dipresentasikan. Presentasi adalah menyajikan produk informasi baru kepada pembaca atau audiens yang dituju. Metode yang dilakukan guru di SLB Negeri Gedangan untuk mempresentasikan kepada siswa adalah dengan cara menggunakan cerita dalam bentuk buku dengan presentase sebanyak 45,7%.

5.2.6 Evaluasi hasil

Makna evaluasi dalam langkah ini adalah mengevaluasi hasil penemuan dan pemanfaatan informasi dengan maksud untuk mengetahui apakah informasi yang diperoleh berdaya guna atau tidak (efektivitas). Evaluasi juga bermakna untuk menilai seluruh proses yang dilakukan dalam rangka pemecahan masalah dan proses pencarian informasi. Dalam hal ini persiapan dan kemampuan guru untuk mencari informasi yang belum mereka dapatkan sudah bisa terlihat, 88,6% guru melakukan pencarian di internet. Dilihat dari cara guru mengevaluasi/menyeleksi informasi yang di dapat, para guru sebanyak 45,7% memilih

membaca lagi secara teliti untuk mengevaluasi/menyeleksi informasi yang sudah mereka dapatkan. Sedangkan hambatan/kesulitan yang para guru hadapi pada saat mencari informasi adalah kurangnya sumber informasi

5.3 Kaitan antara peran guru dan the Big 6 skills

Jika dilihat kaitan antara peran guru dan literasi informasi (the Big 6 Skills), sepertinya para guru di SLB Negeri Gedangan ini telah berperan sesuai dengan tugasnya yang telah diberikan oleh masyarakat sosial. Dapat dilihat guru sudah memahami peran mereka sebagai motivator, mediator, fasilitator, dan evaluator yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dan semangat belajar bagi para siswa/anak didik. Jika para siswa sudah menemukan semangat mencari informasi dan belajarnya, selanjutnya tugas para guru untuk mengingatkan dan menumbuhkan kembali kemampuan literasi informasinya.

6. Kesimpulan

6.1 Peran guru

Secara keseluruhan peran para guru di SLB Negeri Gedangan terlihat sudah dapat memenuhi faktor-faktor peran, seperti guru sebagai motivator, guru sebagai mediator, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai evaluator. Dapat dilihat disini para guru aktif memberikan pujian sebagai bentuk motivasi yang diberikan untuk memotivasi anak didiknya. Sebagai mediator guru juga berperan aktif, para guru memilih internet sebagai jenis media yang sering mereka gunakan yang dapat membantu meningkatkan perkembangan belajar anak dan guru memilih metode mengajar individu sebagai metode mengajar yang efektif. Sebagai fasilitator para guru juga berperan aktif, para guru mengetahui bagaimana lingkungan sekolah sebagai fasilitator mengenalkan literasi kepada para siswa. Dan sebagai evaluator, guru juga paham bentuk evaluasi, intensitas evaluasi dan apa yang dilakukan

terhadap hasil evaluasi tersebut guna memberikan *feedback* yang membangun terhadap anak didiknya.

6.2 The Big 6 skills

Secara keseluruhan, bisa dibilang literasi informasi dari para guru di SLB Negeri Gedangan sudah memenuhi standard dari The Big 6 Skills. Para guru mampu menerapkan dan memahami tahap definisi tugas, tahap strategi penemuan informasi, tahap lokasi dan akses, tahap penggunaan informasi, tahap sintesis informasi, dan tahap evaluasi hasil.

6.3 Kaitan antara peran guru dan the Big 6 skills

Para guru di SLB Negeri Gedangan ini telah berperan sesuai dengan tugasnya yang telah diberikan oleh masyarakat sosial. Yakni sebagai pembimbing, pendidik, maupun pengajar. Sehingga setelah para guru sadar terhadap peran mereka, dampaknya para murid akan lebih tertarik dengan kegiatan belajar mengajar, dan jika murid sudah mulai bersemangat terhadap kegiatan belajar mengajar tugas guru selanjutnya adalah menumbuhkan kemampuan literasi anak didiknya. Karena jika para guru sudah melek informasi, seharusnya tidak akan sulit untuk menumbuhkan kemampuan literasi anak yang sangat penting di era informasi ini.

7. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, peneliti memberi beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat nantinya, antara lain:

1. Peneliti memberikan saran kepada pendidik di SLB Negeri Gedangan agar menyadari peran mereka dan pentingnya literasi informasi di jaman dimana informasi sekarang sangat melimpah dan mudah didapatkan

2. Para guru diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengenalan dan praktek lebih sering tentang literasi lagi agar kemampuan literasi informasi anak didik, maupun para guru sendiri semakin meningkat.

3. Sekolah dapat memberikan fasilitas-fasilitas penunjang lagi untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan murid.

8. Daftar pustaka

Andayani, Ulpah. (2014). *Manajemen sumber-sumber informasi elektronik (e-resources) di perpustakaan akademik*

[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=341605&val=340&title=Manajemen%20sumber-sumber%20informasi%20elektronik%20\(eresources\)%20di%20perpustakaan%20akademik](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=341605&val=340&title=Manajemen%20sumber-sumber%20informasi%20elektronik%20(eresources)%20di%20perpustakaan%20akademik).

Diakses 9 Mei 2016

Asih, Retno. (2009). *Peningkatan Keterampilan Menulis Rangkuman dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Inkuiri melalui Media Surat Kabar Pada Siswa Kelas VIII C SMP Islam Ungaran*. <http://lib.unnes.ac.id/4011/1/5701.pdf>. Diakses 9 Mei 2016

Dwiyanto, Arif Rifai. (2007). *Peran Perpustakaan Nasional RI dalam Pengembangan Literasi Informasi Sebagai Amanat Konstitusi*. <http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id=77>. Diakses 1 April 2015.

Eisenberg, Michael. (2004). *Information literacy: essential skills for the information age*. London: Libraries Unlimited.

Fitrihana, Noor. (2009). *Peningkatan Kompetensi Literasi Informasi di Internet*. <http://batikyogya.wordpress.com/>. Diakses 8 Mei 2016.

Haidir, Ahmad. (2016). *Hubungan intensitas menonton tayangan acara memasak di televisi terhadap pengetahuan bidang boga pada siswa kelas XII jasa boga SMK Negeri 6 Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id/29310/>. Diakses 9 Mei 2016.

Marpanaji. *Pemanfaatan layanan internet untuk membantu proses pembelajaran*. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Makalah%20Workshop%20Internet SMK YPKK Gamping.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Makalah%20Workshop%20Internet%20SMK%20YPKK%20Gamping.pdf)

Muhyani. (2012). *Pengaruh pengasuhan orang tua, dan peran guru di sekolah menurut persepsi murid terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Nasution, Laila Hadri. (2008). *Pemanfaatan Internet Guna Mendukung Kegiatan Perkuliahan Mahasiswa Program Pascasarjana UNIMED*. <http://repository.usu.ac.id/xmlui/handle/123456789/13577> Diakses 9 Mei 2016.

Pendit, Putu Laxman. (2007). *Perpustakaan digital: Perspektif perpustakaan perguruan tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.

Perdanaputri, Siti Rahmiatun. (2012). *Peranan Wisata Edukasi Hasmlilk Koperasi Peternak Sapi (KPS) Gunung Gede*. <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/3824>. Diakses 9 Mei 2016.

Prasetyo, Andi. (2008). *Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran*. <https://ardyprasetyo.wordpress.com/2008/04/12/pemanfaatan-internet-sebagai-media-pembelajaran/>. Diakses 9 Mei 2016

Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sari, HP. (2015). <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/45332/4/Chapter%20II.pdf>.

Diakses 9 Mei

Sudrajat, A. (2008). Konsep pengembangan bahan ajar.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/04/konsep-pengembangan-bahan-ajar-1>.

Diakses 8 Mei 2016.

Sugiman, Ferry Ardianto. (2013) *Pengaruh penggunaan bahan ajar brosur melalui model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement divisions (STAD) terhadap aktivitas dan penguasaan materi pada materi pokok fungi (Kuasi Eksperimen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013)*. Fakultas KIP, Universitas Lampung.

Suhardono, Edy. (1994). *Teori peran: konsep, derivasi, dan implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suparno. (2007). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131572384/Pendidikan%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus.pdf>. Diakses 9 Mei 2016.

Suryadi, ST. (2012). *Mengenal Penelusuran Informasi Online Melalui Search Engine dan Perpustakaan*. <http://pusbangkol.perpusnas.go.id/karyatulis-8-detail.html>. Diakses 9 Mei 2016

UNICEF. (2013). *Anak penyandang disabilitas*.

http://www.unicef.org/indonesia/id/SOWC_Bahasa.pdf Diakses 5 April 2015

Widiyasari, Nurul. (2014). *Literasi informasi lulusan program EAP (English for Academic Purpose)*. Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga Surabaya.

Wijetunge, Pradeepa. (2009). *Empowering 8: the Information Literacy model developed in Sri Lanka to underpin changing education paradigms of Sri Lanka*. <http://sllim.sljol.info/article/abstract/10.4038/sllim.v1i1.430/>. Diakses 4 April 2015.